RIAU JOURNAL OF EMPOWERMENT
raje.unri.ac.id

Penguatan moderasi beragama: Revitalisasi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Raikhan*, & Moh. Nasrul Amin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

* reihan.lmg@gmail.com

Abstrak Kesalahan dalam pendidikan agama dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik keagamaan. Guru agama sebagai pembimbing utama harus menguasai nilai-nilai universal, bahan ajar agama, dan strategi pengajaran. Di sisi lain, guru juga menghadapi kondisi lingkungan, fasilitas, dan lingkungan siswa. Penguatan moderasi beragama merupakan proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan pendampingan terhadap guru Madrasah melalui penguasaan moderasi penguatan pendidikan keagamaan. Pelayanan ini sangat penting bagi perkembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia dan bagi lembaga atau sekolah yang berada di bawah Kementerian. Dengan menggunakan metode Penelitian Berbasis Komunitas (CBR) dan dilakukan selama kurun waktu tiga bulan yaitu bulan Oktober, November, dan Desember 2022 hasilnya menunjukkan bahwa Madrasah dalam melaksanakan penguatan moderasi beragama mengalami kemajuan yang signifikan. Penerapan program Penguatan moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas sekolah dan pelaksanaannya baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Abstract Mistakes in religious education can lead to a misguided understanding in religious practices. Religious teachers, as the primary guides, should master universal values, religious teaching materials, and teaching strategies. On the other hand, teachers also face environmental conditions, facilities, and student environments. Strengthening religious moderation is a process of understanding and practicing religious teachings fairly and balancedly to avoid extreme or excessive behavior in its implementation. Therefore, there is a need for research and mentoring for Madrasah teachers through mastering the strengthening religious education moderation. This service is of great importance for the development of islamic higher education institutions in Indonesia and for institutions or schools under the Ministry. Using the Community-Based Research (CBR) method and carried out over a three-month period, namely October, November, and December 2022 results show that Madrasah in implementing religious moderation strengthening has significantly improved. The implementation of the religious moderation strengthening program has a positive impact on the school's capacity improvement and its implementation in both curricular and extracurricular activities.

Keywords: synergy; tourist village; strengthening management; branding

OPEN ACCESS

Citation: Raikhan., Amin, M, N. (2023). Penguatan moderasi beragama: Revitalisasi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Riau Journal of Empowerment, 6(2), 150-164. https://doi.org/10.31258/raje.6.2.150-164

Received: 2023-09-16 **Revised:** 2024-02-02 **Accepted:** 2024-02-04

Language: Indonesia (Id)

ISSN 2623-1549 (online), 2654-4520 (print)

© 2023 Raikhan, & Moh. Nasrul Amin. Author(s) retains the copyright of article published in this journal, with first publication rights granted to Riau Journal of Empowerment. The article is licenced under Creative Commons Attribution 4.0 International License. This license permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai basis pembelajaran agama kini mulai pudar. Seiring dengan Laporan BIN, BNPT (Imran Tahir & M. Irwan Tahir 2020, Beni and Rachman 2019) dan didukung pula oleh rilis hasil survey PPIM UIN Sayrif Hidayatullah(PPIM, 2019) dan beberapa lembaga survey yang lain tentang semakin tingginya angka radikalsime dikalangan pelajar bahkan mahasiswa perguruan tinggi di indonesia (Faozan, 2020), maka kebijakan tentang pendidikan moderasi beragama kemudian di jadikan sebagai solusi untuk menanggulangi masalah radikalisme. Dikeluarkannya SK Dirjen Pendis No. 7272 Tahun 2019 yang menjelaskan tentang implementasi moderasi beragama sebagai salah satu pedoman dalam menyusun pendidikan moderasi beragama di Indoensia.

Satu sisi, sampai dengan hari ini pendidikan moderasi sebagai salah satu isu nasional terbukti hal ini dijadikan sebagai salah satu program jangka menengah Presiden 2020-2024 (Bappenas) 2020) , menunjukan bahwa radikalisme adalah sebuah masalah yang butuh segera di selesaikan, belum secara maksimal dipahami oleh para praktisi penyelenggara pendidikan, utamanya pihak swasta. Meskipun program tersebut sudah direspon oleh Kementrian Agama RI dengan menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari Renstra Kemenag 2020-2024 (Kementerian Agama RI, 2020).

Dari studi literature yang dilakukan tentang penguatan moderasi beragama dapat dipetakan menjadi tiga strategi yakni; **pertama**; penguatan dalam bentuk insersasi nilai moderasi (Naim, Aziz, and Teguh 2022, , Kemendikbud 2021). **Kedua** : penguatan dalam bentuk eksperimen melalui uji coba pada subjek (Pajarianto, Pribadi, and Galugu 2023,Hefni and Uyun 2020) dan **ketiga** dalam bentuk kajian lapangan praktik dan studi pustaka atau litererer tentang moderasi beragama (Daheri et al. 2023, Rinda Fauzian et al. 2021) . Dari ketiganya belum ada penguatan yang secara komprehensif dari proses pembelajaran melalui program pembelajaran (intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler) yakni melalui penguatan guru sebagai pelaksana program pembelajaran, ketercapaian sebuah program tergantung dari guru.

Edy Sutrisno dalam aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan dengan kajian literal/pustaka menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan dapat di lakukan dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dengan empat strategi yakni menjadikan moderasi agama sebagai program nasional, melibatkan pelaksana pendidikan (sekolah, madrasah dan pesantren), dan mengembangkan literasi keagamaan dan lintas iman, dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019).

Dari kajian diatas maka lembaga pendidikan menjadi basis utama dalam pengarusutamaan pendidikan moderasi, semnatra hal ini belum begitu difahami oleh praktisi pendidikan ditingkat bawah sehingga muncul permasalahan tentang implementasi pendidikan moderasi ditingkat satuan pendidikan karena sosialisasi yang belum begitu *massive* dan merata. Bahkan kecenderungannya malah terjadi missinfromasi dan kesalahpahaman dalam memahami moderasi bergama, memaknai moderasi agama sebagai maderasi agama. Permasalahan yang lain adalah apatisme dan acuh tak acuh bagi sebagaian satuan pendidikan karena merasa bahwa apa yang dilakukan selama ini sudah melaksanakan yang disebut dengan moderasi beragama.

Kajian Samsul AR menyebutkan bahwa peran guru sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan moderasi, dalam rangka untuk memberikan pemahaman tentang islam rahmatan lil ‘alamin yang menerima perbedaan, pelaksanaan moderasi beragama dalam

pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya diskusi, kerja bersama, dan karya wisata (Samsul AR, 2020).

Best pratice lain dalam impelemetasi pendidikan moderasi beragam di Al Anwar Sarang rembang, sebagaimana laporan Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah menjelaskan bahwa Al Anwar sebagai salah satu pondok pesantren salaf pelaksanaan moderasi beragama di pondok pesantren Al Anwar Sarang dilakukan melalui pembiasaan perilaku dan Amirul Ulum, yaitu dengan mewujudkan generasi muda Islami yang memiliki sikap moderat santri dalam menghadapi berbagai permasalahan meliputi : ideologi, syariah, dan berbagai dimensi kehidupan. Sikap moderat terwujud karena pembiasaan dan model pendidikan di pesantren yang mendidik santri memiliki kesadaran karakter dan memiliki corak pemikiran yang khusus atau berbeda sesuai kemampuan dan keinginan, serta penguasaan keilmuan umum sebagai bekal hidup dimasyarakat. Selain itu, Al Anwar juga mencetak kader bangsa, santri harus berpedoman pada empat pilar yang dirumuskan oleh KH. Maimoen, yang oleh beliau menyebutnya PBNU, yaitu; Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang Undang Dasar 1945 (Ali Nurdin, 2019).

Berdasarkan data https://referensi.data.kemdikbud.go.id/ Kecamatan Paciran terdapat 6I satu pendidikan tingkat dasar, 38 jenjang SMP/MTS, dan 32 satuan pendidikan pada tingkat satuan atas atau SMK/SMA/MA secara keseluruhan 130 satuan pendiidkan. Hal ini menunjukan bahwa dalam satu kecamatan daerah ini sangat kaya dengan potensi baik siswa maupun satuan pendidikan yang bisa menjadi bibt-bibit baru radikalisme, terlebih lagi dengan keberadaan Lamongan sebagai salah satu Kabupaten yang termasuk dalam zona penyumbang terorisme dan ISIS (Muthohirin and Suherman 2020, Rahma 2019).

Dikarenakan dengan posisi tersebut maka perlu kiranya untuk dilakukan pemberdayaan bagi para pelaksana pendidikan (guru) untuk dibekali dengan kompetensi yang baik dalam merumuskan pendidikan moderasi bergama dalam setiap satuan pendidikan yang di kecamatan Paciran, agar mampu membelajarkan moderasi beragama dan memformulasikan moderasi agama dalam kebijakan pendidikan baik dalam intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Moderasi tidak mungkin berhasil jika hanya dilakukan oleh kelembagaan atau institusi saja, tapi semua harus bergandengantangan dalam memutus rantai radikalisme (Oman Fathurahman, 2020).

Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini juga, besar harapan terciptanya kompetensi guru dalam pembelajaran moderasi beragama di lingkungan madrasah dan di dalam kelas, harapan lain juga meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan kurikulum untuk menginsersi moderasi beragama dalam kurikulum PAI yang berimplikasi pada kebijakan kegiatan yang bernilai pada moderasi beragama yang diformulasikan melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstrakulikuler.

METODE PENERAPAN

Metode pendampingan yang digunakan dalam program pengabdian moderasi beragama di madrasah menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR) yang terbagi menjadi 4 tahapan (Hanafi, 2015) yaitu:

Peletakan dasar (*laying foundation*)

Konsep utama dalam CBR adalah pelibatan seluruh anggota komunitas sebagai bagian yang tidka bisa di tinggalkan. Oleh sebab itu, desain awal pemberdayaan ini banyak melibatkan guru dan pimpinan satuan pendidikan terutama, untuk melaksanakan bersama komunitas mendiskusikan *problem* perberdayaan, target dan membagi tugas sesuai fungsi dan peranan masing-masing oleh unsur peneliti maupun komunitas. Komunitas yang dimaksud dalam hal ini adalah komunitas pengelola Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Kecamatan

Paciran, Solokuro Dan Brondong Kabupaten Lamongan dibawah naungan Kementerian Agama.

Perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini beberapa potensi yang telah disepakati pada tahap awal kemudian ditentukan dan dipilih mana yang menjadi prioritas utama yang kemudian sebagai fokus utama penelitian, strategi dan metode dalam menjawab atau mengatasi permasalahan, bagaimana mewadahi potensi yang dimiliki, sesuai pertimbangan waktu, biaya, dan potensi yang ada.

Pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*)

Dalam fase ini ditentukan instrumen penggali data misal: wawancara mendalam, pengamatan, studi dokumen, FGD, cerita yang berkembang, pemetaan komunitas, perputaran musim, *trend change*, dan *matriks ranking*, dan di analisis model *Miles Huberman*, yakni: (1) pemilahan data, (2) penyajian data, dan (3) dan kesimpulan.

Tindak Lanjut Penemuan (*acting on finding*)

Dalam proses ini yakni memobilisasi hasil temuan yang sudah didiskusikan bersama dengan komunitas guru di pantura ini yang kemudian menentukan aksi bersama melalui aksi kegiatan workshop dengan tema Workshop Penguatan Moderasi Beragama; Revitalisasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diMadrasah Aliyah (MA) Kawasan Pantura Lamongan, sebagi salah satu basis kecamatan di kabupaten Lamongan yang paling banyak dengan jumlah unit pendidikan dan siswa serta tenaga pendidiknya

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah

Secara umum, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdi melakukan *survey* pendahuluan guna melihat kondisi di lapangan mengenai wawasan tentang moderasi beragama dan program-program kegiatan yang berbasis moderasi beragama. Dalam tahap ini diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengelola dan guru dalam implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan peningkatan wawasan dan penyusunan program moderasi bergama dalam bentuk Workshop Penguatan moderasi beragama; Revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Kegiatan Workshop dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan latihan. Selain workshop peserta juga diberikan pendampingan pasca pelatihan.

Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan presentasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan/ workshop sekaligus pendampingan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan workshop maupun pendampingan. Data diambil dengan memberikan simulasi penyusunan program-program berbasis moderasi beragama serta keterangan-keterangan dari peserta atau subjek dampingan, serta soal-soal karya peserta pelatihan. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian masyarakat berbasis prodi ini adalah bahwa 80% guru-guru memahami dasar dan nilai-nilai moderasi, termasuk implementasi

penyusunan program penguatan moderasi beragama baik dalam intra maupun ekstra kurikuler. Adapun untuk menggambarkan proses kegiatan selama pendampingan sebagaimana berikut:

Langkah Tahap Pertama*;* Kegiatan diawali dengan pembentukan Tim. Tim yang dimaksud adalah gabungan antara tim pengusul program dan tim prodi PAI FTIK IAI TABAH. Tim dari pengusul program terdiri dari dosen dan mahasiswa, yaitu Dr. Raikhan, M.Pd.I sebagai ketua pengusul, Moh Nasrul Amin. M.Pd.I, dan Okki Firmansyah. Adapun Tim dari prodi PAI Lamongan adalah Moh. Nashihin, M.Pd.I ,Anang Romli, M.Pd.I, M. Danang, SE, dan Nafilatur Rahmah, S.Pd.I.

Langkah Tahap kedua*;* Melakukan penggalian data dan analisa terhadap pengelola dan Guru Madrasah di kawasan utara Kab. Lamongan Setelah dibentuk tim, langkah lanjutan yang dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap *stakeholder*. Identifikasi dilakukan dalam rangka untuk memantapkan sasaran pengabdian. Dari hasil identifikasi, diperoleh simpulan bahwa sasaran yang diprioritaskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah lembaga-lembaga perwakilan yang tersebar merata dari wilayah utara Lamongan, yang meliputi empat kecamatan, yakni : Kecamatan Paciran, Brondong, Solokuro, dan Panceng Gresik. Lembaga-lembaga yang dimaksud adalah lembaga madrasah swasta. Selain pertimbangan tersebut, ditetapkan pula peserta yang dipilih adalah mereka yang memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan kompetensinya serta madrasah yang selama ini sudah menjdi mitra IAI TABAH dalam melaksanakan program-program akademik. Dengan adanya komitemen yang tinggi maka proses pendampingan pasca diberikannya *treatmen* akan lebih optimal.

Penggalian data dimaksudkan untuk mengetahui kondisi subjek dampingan. Mengingat sasaran dari kegiatan ini lebih difokuskan kepada madrasah yang selama ini relative belum tersentuh program penguatan moderasi beragama, maka kami memutuskan untuk berkolaborasi dengan Kementrian Agama Kab. Lamongan, hal ini dimaksudkan agar madrasah dampingan kami dalam memhami moderasi beragama sejalan dengan program moderasi agama yang merupakan program utama kemntrian agama. Dari hasil musyawarah dengan Kementerian Agama kabupaten Lamongan disepakati bahwa madrasah dikawasan utara menjadi objek dampingan, dikarenakan secara umum program moderasi beragama sudah mulai disosialisasikan oleh kementrian agama melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan forum KKM hanya saja ditingkat Madrasah Ibtidaiyah, untuk jenjang Tsanawiyah dan Aliyah masih belum tersentuh, disamping itu wilayah utara menjadi prioritas karena masuk dalam wilayah hitam dalam hal terorisme, banyak mantan napiter (kombatan).

Kesepakatan terhadap peserta dan tempat kegiatan setelah dilakukan diskusi sebanyak dua kali yang dikemas dalam bentuk FGD Penetapan peserta pelatihan, tanggal 25 Nopember 2022 dan FGD persiapan pelatihan, tanggal 3 Desember 2022. Masing-masing FGD dihadiri oleh kementrian agama khususnya sie Pendidikan Madrasah (Pendma). Hasil identifikasi diperoleh kondisi sebagai berikut yakni pimpinan madrasah banyak yang belum memahami program penguatan moderasi beragama, pimpinan madrasah belum banyak menyusun program penguatan moderasi beragama, pimpinan madrasah belum terbiasa mengajarkan atau mensimulasikan penguatan moderasi beragama, pimpinan madrasah kesulitan dalam membuat penguatan moderasi beragama, pimpinan madrasah mengalami kesulitan dalam mewujudkan moderasi agama dalam materi-materi mata pelajaran khusunya PAI, Secara implementatif banyak madrasah yang sudah melaksanakan program berbasis nilai-nilai moderasi beragama hanya belum secara spesifik menjadi tujuan kegiatan (Nugraha and Fauzan 2020, Susanto 2022, Syamsurrijal 2021).

Langkah Tahap ketiga*;* Langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan dan analisis kebutuhan. Berdasarkan berbagai masukan serta hasil identifikasi masalah, maka terdapat beberapa kebutuhan yang diidentifikasi, antara lain: pimpinan madrasah membutuhkan pelatihan penyusunan program penguatan moderasi beragama, pimpinan madrasah memerlukan pelatihan strategi program penguatan moderasi beragama, pimpinan madrasah memerlukan beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun program penguatan moderasi beragama. Beberapa kebutuhan tersebut selanjutnya dibuat dalam bentuk pemberian workshop sekaligus pendampingan. Pemberian treatmen berupa workshop ataupun pelatihan menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas pembellajaran. Forum ilmiah seperti diklat, *workshop*, atau kegiatan di KKG/MGMP menjadi sarana yang sangat strategis untuk mewujudkannya. Pada kegiatan tersebut disamping para pengelola mendapatkan wawasan baru dari pakar, juga dapat berdiskusi, sekaligus praktek menerapkan penyusunan program penguatan moderasi beragama.

Langkah Tahap keempat*;* Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan tersebut, maka tim melakukan beberapa persiapan pelaksanaan, yaitu dengan melakukan koordinasi internal di masing-masing kepanitiaan. Tim dari prodi melakukan persiapan terkait dengan konten atau materi workshop yang meliputi pembuatan dan penyebaran undangan, daftar hadir, narasumber, dan instrumen evaluasi sebagai feedback kegiatan, serta akomodasi kegiatan. Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan tersebut, maka pada tahap implementasi, tim melakukan beberapa persiapan pelaksanaan yaitu dengan melakukan koordinasi internal di masing-masing kepanitiaan diantaranya materi workshop yang meliputi pembuatan dan penyebaran undangan, daftar hadir, narasumber, dan instrumen evaluasi sebagai *feedback* kegiatan, serta akomodasi kegiatan. Beberapa pemateri yang dilibatkan antara lain: H. Banjir Sidomulyo, M.Pd (Kasi Pendma Kementrian Agama Kab. Lamongan), Saeful Munir, M.Pd (Staf Kelembagaan Pendma Kementrian Gama Kab. Lamongan), Dr. Raikhan, M.Pd.I (Dosen IAI TABAH). Adapun materi yang disampaikan terdiri dari Materi I Sketsa Kehidupan beragama di Indonesia dan nilai-nilai universal, Materi II Membangun Gerakan kepeloporan dan resolusi konflik, Materi III Nilai moderasi dalam perspektif teologis agama dan konsep moderasi beragama kementrian agama, Materi IV Implementasi Moderasi beragama di Madrasah, Materi V Penyusunan program Moderasi beragama, Materi VI presentasi program moderasi beragama.

Langkah Tahap kelima*;* Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Rabu-Kamis, 21-22 Desember 2022 di Aula IAI TABAH Lamongan. Rabu, 21 Desember 2022 diawali dengan kegiatan Registrasi Peserta oleh panitia yang kemudian dilanjutkan dengan perkenalan antar peserta yang dimediasi oleh tim workshop.

Kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan secara resmi oleh kepala kantor Kementrian Agama Kab Lamongan dan Wakil Rektor IAI TABAH untuk mengawali kegiatan pendampingan atau pengabdian masyarakat. Pada sesi tersebut juga dilakukan perjanjian kerjasama secara resmi antara pimpinan satuan pendidikan dengan IAI TABAH, yang ditandatangani oleh masing-masing pinpinan dan pimpinan IAI TABAH, hal ini dimaksudkan dalam rangka ikatan formal kerjasama antara kampus dengan satuan pendidikan ditingkat madrasah aliyah sebagai stake holder dalam eksisitensi kampus serta dalam rangka implementasi MBKM oleh IAI TABAH selanjutnya. Pada hari pertama ini ada tiga materi yang disampaikan dari jam 08.00 sampai jam 16.30.

Workshop dilanjutkan pada hari Kamis, 22 Desember 2022 dengan materi lanjutan yaitu

implementasi moderasi beragama di madrasah dan startegi penyusunan program moderasi. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan membentuk kelompok diskusi. Peserta di bagi menjadi 5 kelompok dengan anggota kelompok terdiri dari 4 anggota. Tugas masing-masing kelompok adalah mendiskusikan penyusunan program moedrasi beragama. Setelah itu, masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok yang lain menanggapi. Kegiatan ditutup dengan kesan sekaligus refleksi kegiatan.

Tabel I. Jadwal Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

Rabu, 21 Desember 2022

NO	Program	Waktu	Narasumber
1	Registrasi	08.00-08.30	Tim
	Pembukaan	08.30-09.30	Tim
	Pre Tes	09.30-10.30	Tim
	Materi I “Sketsa Kehidupan Beragama di Indonesia dan Nilai-Nilai Universal “	10.30-12.00	H. Banjir Sidomulyo, M.Pd
	Ishoma	12.00-13.00	*All*
	Materi II “ Membangun Gerakan kepeloporan dan Resolusi Konflik”	13.00-14.30	H. Banjir Sidomulyo, M.Pd
	Coffe Break	14.30-15.00	Tim
	Materi III “ Nilai Moderasi dalam Perspektif Teologis Agama dan Konsep MB Kementrian Agama”	15.00-16.30	Dr. Raikhan, M.Pd.I
	Go Home	16.30-.....	*All*

Kamis, 22 Desember 2022

NO	Program	Waktu	Narasumber
1	Materi IV “Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah”	08.00-09.30	Saeful Munir, M.Pd
	Coffe Break	09.30-10.00	Tim
2	Materi V “Penyusunan Program Moderasi Beragama”	10.00-12.00	Saeful Munir, M.Pd
	Ishoma	12.00-13.00	Tim
3	Materi VI “Presentasi Program Moderasi Beragama”	13.00-15.00	Dr. Raikhan, M.Pd.I
	Post Test	15.00-15.30	Tim
4	Penutupan	15.30-16.00	Tim
	Go Home	16.00-.....	Tim



Gambar I: Proses Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Prodi PAI

Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan, peneliti memberikan angket penilaian dalam format *google form* dengan 4 *cluster* respon jawaban yaitu sangat baik, baik, cukup, baik dan tidak baik. Berdasarkan angket yang diberikan, diperoleh hasil respon sebagai berikut: 1) Kesesuaian pelatihan atau pendampingan terhadap pekerjaan sebanyak 79% menjawab sangat baik sedangkan 21% memberikan respon baik. 2) Penguasaan materi dinilai 74% sangat baik sedangkan 26% sisanya menjawab baik. 3) Begitujuga dengan penilaian terhadap kualitas pendampingan dan pelatihan, responden menilai 82 % sangat baik sedangkan 18% sisanya baik, 4) Terhadap tanggapan metode yang diberikan, sebanyak 91% menilai sangat baik sedangkan 09% menilai baik, 5) Secara keseluruhan, respon peserta dampingan memberikan nilai sangat baik terhadap keseluruhan pelatihan/pendampingan yaitu sebesar 85%.

Selain kuisioner, beberapa tanggapan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua peserta merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini. Jika selama ini mereka hanya memberikan soal-soal rutin sebagai akibat keraguan mereka terhadap kondisi siswa, maka mereka selepas pelatihan akan mencoba melakukan perubahan terhadap proses dan cara pembelajaran. Mereka akan menerapkan pembuatan program moderasi beragama sebagaimana materi yang telah diajarkan, Membenahi cara membuat program moderasi beragama, Berlatih membuat program moderasi beragama dan melatih program moderasi beragama, Mengubah pola soal yang biasanya hanya mengacu pada contoh di buku paket, menjadi bentuk yang dinarasikan dan disusun sendiri dengan memperhatikan kaidah penyusunan program moderasi beragama.

Pendampingan yang dilakukan di sekolah atau madrasah dimaksudkan untuk memperkuat program moderasi beragama. Oleh karenanya tugas utama fungsi pendampingan adalah untuk mengamati program moderasi beragama di dalam kelas sehingga dapat mengetahui problematika yang muncul dalam proses program moderasi beragama. Selain melakukan pengamatan, dilakukan pula diskusi dengan guru dampingan terkait dengan proses pembelajaran dan evaluasi yang diamati terutama yang berkaitan dengan implementasi program moderasi beragama. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan secara tidak langsung kepada guru yang didampingi berdasarkan hasil pengamatannya selama melaksanakanproses pembelajaran dan juga bahan ajar (Fu'adah, 2019). Jadi diskusi yang dilakukan dengan guru dampingan bukan untuk mencari kelemahan dalam proses pembelajaran, akan tetapi untuk membangun kesamaan persepsi tentang konsep dan implementasi program moderasi beragama. Model diskusi dipilih dengan harapan tidak adanya kesan menggurui atau adanya rasa superioritas dan inferioritas di kalangan guru.

Bersama dengan guru dampingan, peneliti melakukan refleksi juga atas proses pembelajaran yang sedang dijalani, baik masalah atau upaya pemecahan masalahnya.

Kegiatan pendampingan difokuskan kepada penerapan program moderasi beragama oleh guru di satuan pendidikannya. Materi pendampingan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru sasaran mencakup pemahaman terhadap Proses implementasi program moderasi beragama dan Penyusunan atau pembuatan program moderasi beragama (Zada, 2015).

Pelaksanaan implementasi pembelajaran dengan program moderasi beragama. Terdapat beberapa hal yang menjadi fokus dari pendampingan antara lain: Bagaimana guru dalam menganalisis KD untuk dibuat insersi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dilakukan mengingat tidak semua KD dapat dibuat model-model moderasi beragama. Selanjutnya dilihat pula bagaimana guru dalam menyusun kisi-kisi soalKisi-kisi moderasi beragama bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, diperhatikan pula bagaimana guru memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik dan mendorong peserta didik untuk membaca.

Guru dampingan diberikan penekanan bahwa moderasi beragama, agak berbeda dengan kaidah penyusunan program pembelajaran pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksidan bahasa relatif sama. Setiap program moderasi beragama yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan petunjuk tehnis pelaksanaan.

Tabel II. Hasil Identifikasi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

No	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1	Sebagian guru **belum** dapat membedakan antara moderasi beragama	Guru **sudah** dapat membedakan antara moderasi beragama
2	Dalam membuat program, sebagian besar guru mengambil langsung daribuku referensi	Soal dibuat dengan memodifikasi soal di buku dandisesuaikan dengan nilai moderasi
3	Sebagian besar guru **Belum** pernah menerapkan moderasi beragama pada pembelajaran	Sebagian besar Guru **sudah** menerapkan moderasi beragama padapembelajaran
4	Sumber belajar hanya berasal dari LKS atau buku rujukan pegangan guru	Sumber belajar lebih bervariasiyaitu menggunakan internet untuk mendapatkan sumber sec. *online*
5	Guru dalam membuat program moderasi beragama **bersifat monoton** dan sama setiap semester/tahun	Guru dalam membuat soal **sudah beragam** dan cenderung berbeda setiap semester/tahun
6	Guru merasa **kesulitan** dalam membuat program moderasi beragama	Guru mulai terbiasa membuatprogram moderasi beragama

Selama proses pendampingan, peneliti mendapatkan dukungan dari sekolah maupun guru dampingan, mereka dapat bekerjasama dengan baik. Namun demikian masih terdapat kendala yaitu akses sekolah sasaran dan jarakantar sekolah yang berjauhan menyulitkan tim pengabdian dalam berkoordinasi dan pelaksanaan dampingan.

Secara keseluruhan hasil pendampingan yang dilakukan berhasil. Hasil pengabdian memberikan dampak perubahan pada guru-guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama dilingkungan madrasah. Hal ini di tunjukkan dengan adanya perubahan pola pikir guru yang memandang pentingnya pendidikan moderasi beragama bagi siswa-siswinya. Dari

pandangan pola pikir seperti ini kemudian pendidikan moderasi beragama yang sepatutnya di laksanakan di lembaga pendidikan seperti madrasah dilakukan melalui kegiatan intra atau pembelajaran dan program-program kegiatan yang bernuansa moderasi beragama. Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berpikir terbuka, yaitu berpikir sebagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama, dan tidak mudah untuk menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan- kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara. Cara mengajar atau metode yang tepat untuk digunakan dalam pengajaran harus melibatkan siswa seperti diskusi. Dengan berdiskusi kemampuan, kemampuan peserta didik dapat terasah, berfikir kritis, kreatif, argumentatif, dan melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapat didepan umum.

Selain diskusi, guru melakukan metode kerja kelompok untuk melatih peserta didik saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat sebagaimana digambarkan oleh Zakiah Darajat yaitu membina kerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan masyarakat.

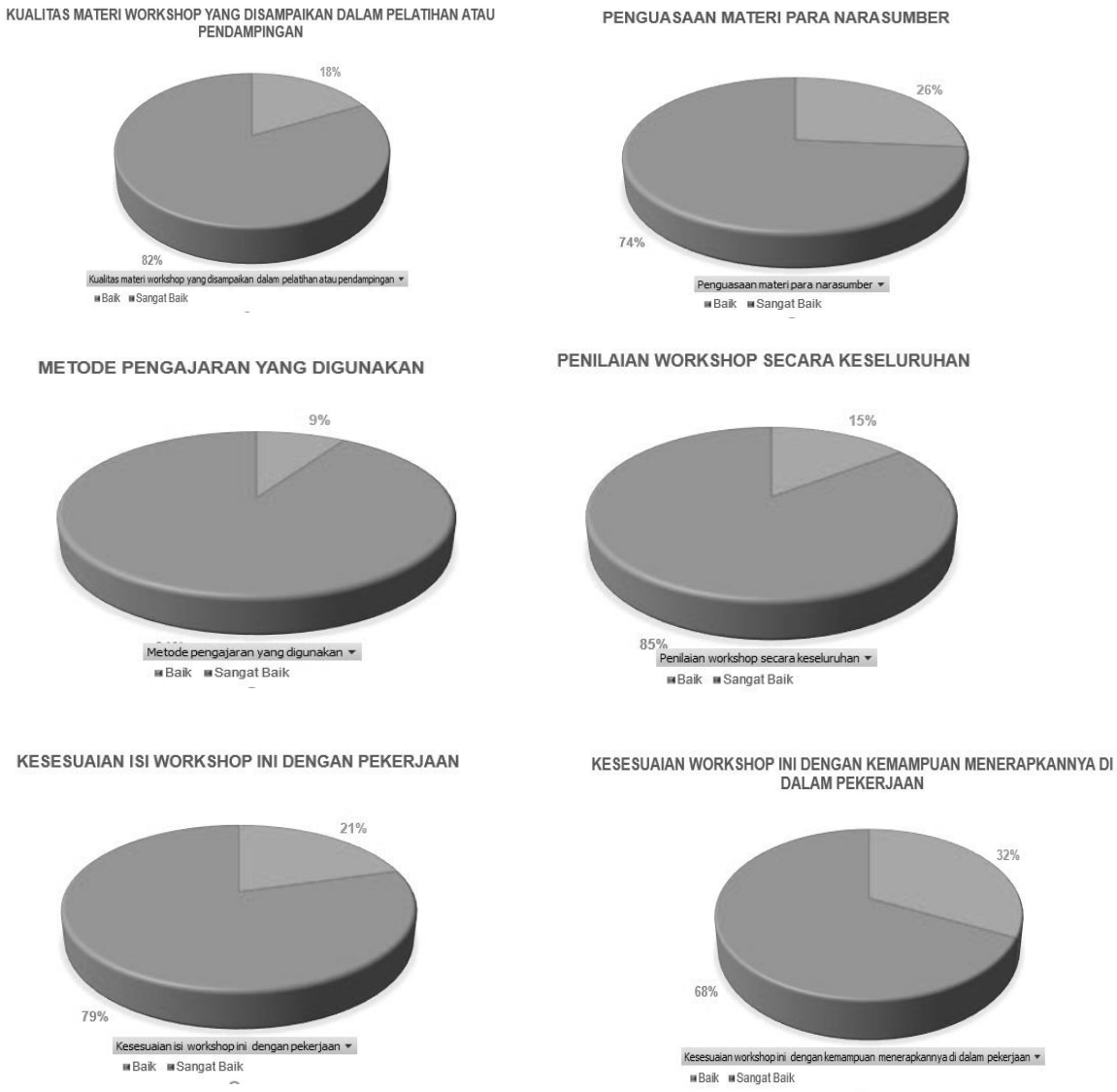
Program karya wisata sebagai metode pembelajaran yang berada diluar kelas juga diproyeksikan, mengunjungi tempat- tempat yang dituju diluar kelas agar dapat pembelajaran langsung dari objek yang dituju untuk memberikan wawasan kepada siswa terkait keberagaman masyarakat Indonesia. Ariyanto mendefinisikan metode karya wisata sebagai metode pengajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan cara mengajak peserta didik memperhatikan keadaan lingkungan atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pembelajaran yang dibahas atau menunjukkan langsung kepada objek tertentu. Keterlibatan peserta didik secara langsung dapat membantu peserta didik mengembangkan diri, merespon, mengapresiasi, dan mengaktualisasi pengetahuan peserta didik yang didapat didalam kelas, kemudian diasosiasikan dalam metode karya wisata ini memiliki beberapa manfaat antara lain; peserta didik dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi, peserta didik dapat memperoleh kemantapan teori-teori dipelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang dikunjungi, peserta didik dapat menghayati pengalaman pengalaman praktik suatu ilmu yang telah diperolehnya, peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan melakukan wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat, dapat mempelajari beberapa materi pelajaran sekaligus dan integral.

Contoh kecil, pada setiap tahun madrasah daerah Pantura Lamongan ini melakukan studi karya wisata yang variatif seperti di Bali, Bromo dan Yogyakarta. Dalam kegiatan ini yang

sebelumnya hanya berwisata jalan-jalan menikmati keindahan daerah tersebut, kini menjadi ada perubahan yanitu siswa-siswi diberikan tugas untuk memahami keberagaman yang ada di daerah tersebut. Identifikasi dan pemahaman keberagaman yang ditugaskan kepada siswa tidak hanya beragam dalam hal agama melainkan juga dengan budaya masyarakat. Tentu kegiatan seperti ini memberikan pemahaman yang luas bagi siswa dan mampu memberikan stimulan bagi siswa untuk membuka diri lebih menghargai dan menghormati masyarakat Indonesia.

Feedback Pelaksanaan Kegiatan

Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan, peneliti memberikan angket penilaian dalam format *google form*. Angket tersebut dibagikan menjelang berakhirnya kegiatan. Berdasarkan hasil isian kuisioner peserta dampingan, diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Hasil Isian Kuisioner

Terhadap pertanyaan apa saja yang paling disukai dengan adanya pendampingan, antara lain dijawab:Tips dan trik penyusunan program moderasi beragama, tips dan trik menyampaikan materi sukar ke peserta didik agar mudah difahami, Penyampaian materi dan

metode pengajarannya, Ilmunya, Suasana belajar dan pendampingan yang menyenangkan, Pemanfaatan media digital dan organisasiacara yangg santai, serius dan mengalir, Menambah wawasan untuk pengajaran di kelas dengan penyampaian yang fresh, Mendapatkan ilmu baru mengenai pentingnya program moderasi beragama. Mendapat ilmu strategi pembuatan program moderasi beragama. memperoleh pengalaman dari sharing antar guru maupun pemateri, dan ada juga yang memberikan respon jawaban sangat suka sama semua yang telah memberikan materi karena orangnya sangat ramah dan menyenangkan.

Sebagian peserta berpendapat, setelah melaksanakan program pembinaan dan pendampingan, maka mereka akan menerapkan pembuatan program moderasi beragama sebagaimana materi yang telah diajarkan, Membenahi cara membuat soal, berlatih membuat program moderasi beragama dan melatih program moderasi beragama, Mulai menjamu anak-anak dengan nilai-nilai moderasi beragama, Mengubah mulai sedikit program moderasi beragama yang biasanya hanya mengacu pada contoh contoh yang telah diajarkan, Menganalisis nilai moderasi beragama untuk direkonstruksimenjadi program, sambil belajar merancang sendiri program moderasi beragama, Menggunakan ide-idea baru dari para narasumber untuk di terapkan pada kelas, Pertama mensharing materi dengan sesama guru matematika. Mengaplikasikannya pada saat pembelajaran, akan dipraktekkan langsung dalam madrasah.

Tindak Lanjut Pendampingan

Melalui pendampingan ini, diharapkan terbentuk kelompok (*group*) yang siap untuk melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan lainnya. Selain itu, para pimpinan Madrasah juga diharapkan mampu melakukan kolaborasi antar Madrasah dalam pembinaan kepada siswa dan saling tukar pengalaman guna peningkatan kapasitas maupun kualitas pengajaran program moderasi beragama. Begitu juga kepada pimpinan Sekolah/Madrasah, dapat melakukan sinergi sekaligus kontrol terhadap mutu, layanan, fasilitas Madrasah sehingga terbentuk satu kesatuan pandangan untuk memajukan Madrasah melalui peningkatan kualitas program moderasi beragama.

Pendampingan juga dilakukan dengan mendatangi sekolah/ Madarasah untuk melihat sejauh mana perkembangan implementasi pembuatan program moderasi beragama yang dilakukan oleh guru-guru pasca diberikan pelatihan. Berdasarkan hasil pendampingan, diketahui bahwa untuk program moderasi beragama tidaklah mudah. Butuh semangat dan kesabaran serta kerja keras untuk menarasikan nilai moderasi menjadi program. Faktor lain yang mempengaruhi implementasi program moderasi beragama terhadap pembelajaran Guru adalah kondisi siswa yang sangat beragam baik tingkat ekonomi, social, daya pemahaman dan minimnya daya saing antar Lembaga. Guru merasa kesulitan dalam melayani berbagai kemampuan siswa. Tiga faktor utama (guru, siswa, dan lain-lain) ikut berkontribusi terhadap tantangan guru PAI menghadapi penanaman keterampilan program moderasi beragama Oleh karenanya perlu ada penekanan lebih besar terhadap kebutuhan program moderasi beragama.

Berdasarkan beberapa kendala tersebut, maka peneliti merekomendasikan untuk memberikan pembelajaran dengan melibatkan beberapa strategi program moderasi beragama, diantaranya adalah dengan menggunakan metode pemecahan masalah program, Guru Bersama dengan siswa melakukan eksplorasi, meminimalisir kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui metode ceramah. Harus ada kolaborasi dan *cooperative learning* perlu dibiasakan. Penerapan beberapa model pembelajaran program moderasi beragama seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran dengan pendekatan penyelesaian masalah (problem solving), pembelajaran berbasis masalah (*problem based*

learning),menemukan *(discovery/ inquiry*) menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama.

Terlepas dari beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru, peneliti melihat bahwa ada perkembangan yang sangat signifkan atas perubahan yang dialami guru selama proses pendampingan. Perubahan perilaku ditandai dengan sudah adanya variasi soal yang telah dibuat oleh Guru, yang awalnya soal hanya bersifat pemahaman, mengingat dan lebih bersifat rutin menjadi variasi soal yang lebih menantang. Sudah banyak narasi yang dibuat oleh guru untuk mejadikan soal biasa menjadi soal yang berkualitas high order thinking skills. Selain itu, model pembelajaran program moderasi beragama juga sudah mengalami perkembangan yang baik, dari pembelajaran yang dilakukan melalui ceramah, top-down menjadi pembelajaran yang lebih kea rah cooperative learning, mengingatsalah satu tuntutan dari pebelajaran dengan menginternalisasikan high order thinking adalah dengan memberikan suatu problem untuk dipecahkan dandidiskusikan secara bersama-sama.

Selain pencapaian tersebut, sebagai tindak lanjut dari program pendampingan, melalui IAI Tabah juga sudah menandatangani perjanjian kerjasama dengan pimpinan Lembaga Madrasah Aliyah dikawasan pantura Lamongan sebagai mitra dampingan untuk terus berkolaborasi dan bersinergi dalam mewujudkan Pendidikan yang berkualitas khususnya di Madrasah. Beberapa hal yang akan dilaksanakan untuk memperkuat kualitas madrasah adalah 1) Perlu dibuat pelatihan lanjutan berupa workshop penguatan program moderasi beragama, 2) Kemenetrian Agama Kab. Lamongan akan memvasilitasi pertemuan rutinan pimpinan MA yang sudah tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah (KKM), 3) Perlu dibentuk kelas percontohan di masing-masing Madrasah yang dinilai potensial sebagai Madrasah Model sebagai cikal bakal peningkatan penguatan program moderasi beragama.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berbasis Program Studi, yaitu wokshop penguatan moderasi beragama; revitalisasi pembelajaran pendiidkan agama islam dimadrasah menghasilkan beberapa simpulan antara lain: Kemampuan Guru- guru Madrasah dalam menyelesaikan program moderasi beragama mengalami peningkatan yang signifikan, Implementasi program peningkatakan kemampuan program moderasi beragama oleh prodi PAI FTIK IAI TABAH dilakukan melalui pemberian workshop/pelatihan dalam merancang dan menyelesaikan soal-soal high order thinking yang selanjutnya diberikan pendampingan. Program tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan guru sekaligus implementasinya dimadrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdi menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mendukung dan mendanai program pengabdian masyarakat berbasis program studi melalui kompetisi pada LITABDIMAS 2022. Kemudian Tim pengabdi juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan IAI Tarbiyatut Tholabah dan Prodi PAI FTIK yang mensupport dan mendukung atas terlaksananya program pengabdian ini baik secara tempat dan sambutan kepada pihak madrasah sepantura. Terakhir terimaksih juga kami sampaikan kepada KKM (Kelompok Kerja Kepala Madrasah) Madrasah Aliyah Kec. Paciran seluruh kepala madrasah aliyah sepantura Lamongan yang sudah berpartisipasi dan menyambut baik program pengabdian ini untuk kemajuan dan generasi muda di pantura lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

1) Ali Nurdin, M. S. N. (2019). Model Moderasi Beragama Bebrasis Pesantren Salaf. ISLAMICA; Jurnal Studi Keislaman, 14 (September), 82–102.
2) Beni, H., & Rachman, A. (2019). Media Sosial Dan Radikalisme Mahasiswa. ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 10(2), 191. https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368.
3) Daheri, M., Warsah, I., Morganna, R., Putri, O. A., & Adelia, P. (2023). Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia. Journal of Population and Social Studies, 31, 571–586. https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032 .
4) Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. Hikmah: Journal of Islamic Studies, 16(2), 219. https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170 .
5) Fu'adah, R. N. (2019). Telaah Bahan Ajar Pai Madrasah Aliyah Tentang Radikalisme Dalam Buku Ajar Fikih Dan Akidah Akhlak. digilib.uin-suka.ac.id. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38947 .
6) Hanafi, M. (2015). Panduan Perencanaan dan Penyusunan Proposal CBR. 86.
7) Hefni, W., & Uyun, Q. (2020). Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan moderasi beragama. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 20(2), 175. https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452 .
8) Kemendikbud. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. Prosiding Nasional, 4(November), 127–146. http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68 .
9) Kementerian Agama RI. (2020). Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024. Menteri Agama Republik Indonesia, 1–309. https://bali.kemenag.go.id/uploads/media/2020/07/RENSTRA_KEMENAG_2020-2024.pdf .
10) Muthohirin, N., & Suherman, S. (2020). Resiliensi Pesantren Terhadap Ekstrimisme Kekerasan Berbasiskan Agama dan Implikasinya terhadap Masyarakat Pesisir Lamongan. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 46–60. https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11887 .
11) Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2022). Integration of Madrasah diniyah learning systems for strengthening religious moderation in Indonesian universities. International Journal of Evaluation and Research in Education, 11(1), 108–119. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22210 .
12) National Development Planning Agency (Bappenas). (2020). Rpjmn 2020-2024. National Mid-Term Development Plan 2020-2024, 313. https://www.bappenas.go.id/id/data-dan/rpjmn-2015-2019/ .
13) Nugraha, M. S., & Fauzan, M. (2020). Penanggulangan potensi radikalisme melalui penilaian buku pendidikan agama pada sekolah dan madrasah. Tatar Pasundan: Jurnal Diklat https://bdkbandung.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/47
14) Oman Fathurahman. (2020). Kenapa Harus Moderasi Beragama? Kemenag.Go.Id. https://kemenag.go.id/opini/kenapa-harus-moderasi-beragama-an4gk2.
15) Pajarianto, H., Pribadi, I., & Galugu, N. S. (2023). Youth religious moderation model and tolerance strengthening through intellectual humility. HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 79(1), 1–10. https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196 .
16) PPIM. (2019). -radikalisme-dan-homeschooling. https://ppim.uinjkt.ac.id/2022/06/24/penelitian-tentang-radikalisme-dan-homeschooling/

17) Rahma, Z. (2019). Perempuan dan Gerakan Dakwah: Upaya IPPNU Lamongan Melawan Terorisme. Jurnal Dakwah, 20(2), 213–225.
18) Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, & Mohamad Yudiyanto. (2021). Penguatan moderasi beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies, 6(1), 1–14. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933 .
19) Samsul AR. (2020). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Al-Irfan, 3(1), 37–51. https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18/6 .
20) Susanto, M. A. (2022). Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=gZ-LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=radikalisme+dan+madrasah&ots=-sod0op9XK&sig=F_Vz00lKtO-6DhZnMe9apuwyn2o .
21) Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Jurnal Bimas Islam, 12(2), 323–348. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113.
22) Syamsurrijal, A. (2021). Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia. Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman. http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3624.
23) Zada, K. (2015). Radikalisme Dalam Paham Keagamaan Guru Dan Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Radicalism. Penamas. In Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Kemasyarakatan.